

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kepulauan. Dengan banyaknya pulau akan mengelompokkan beberapa komunitas masyarakat dengan corak yang berbeda-beda. Selain itu Indonesia juga memiliki banyak keberagaman suku bangsa, etnis, budaya, agama dan masih banyak lainnya. Hal ini terdapat dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika prinsip dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlaku di Indonesia dari dulu sampai sekarang yang artinya “Berbeda-beda tetapi satu” yang didasari oleh filsafat kenegaraan bangsa yaitu Pancasila. Semua suku Bangsa memiliki tradisi dan cara hidup yang khas salah satunya adalah masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa awalnya berasal dari wilayah Budaya Cina dan merantau atau migrasi ke Indonesia (Faisal, 2018).

Para imigran Tionghoa tersebar di wilayah Indonesia, salah satunya daerah Bali. Masyarakat lokal Bali memiliki pandangan positif terhadap etnis Tionghoa yang pindah dan menetap di daerah tersebut (Sastrawan, 2014: 3). Bali Utara (Buleleng) merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan. Masuknya masyarakat Tionghoa ke Indonesia tentunya membawa berbagai macam adat istiadat, kebudayaan, dan tentunya agama yang kemudian berkembang. Agama merupakan satu-satunya aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari karena

berpotensi menjadi hukum dan pedoman khusus bagi keberadaan manusia. Dilingkup keagamaan juga terdapat bangunan keagamaan yang dijadikan tempat para penganut agama melakukan persembahyangan atau pemujaan terhadap kepercayaan masing-masing. Masyarakat Tionghoa diberikan kewenangan untuk membangun tempat ibadah yang sesuai dengan keyakinan yang dianut, dan tempat ibadah tersebut dikenal dengan sebutan Klenteng dan Vihara.

Menurut Andi Faisal Patongai (2018: 3) Klenteng merupakan istilah dalam Bahasa Indonesia yang khusus untuk menyebut rumah ibadah masyarakat Tionghoa untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran Konghucu, Taoisme, dan Buddha. Di samping Klenteng, terdapat Vihara yang merupakan tempat peribadatan resmi umat Buddha. Vihara adalah sebuah pondok, tempat berkumpul, dan tempat para biksu dan biksuni bermeditasi. Selain itu, Vihara juga merupakan milik umum (umat Buddha) dan tidak dapat dijadikan milik perseorangan, biasanya dibentuk suatu yayasan untuk mengatur kepentingan tersebut (Giriputra, 1994: 2). Agama Buddha masuk ke Indonesia pada abad ke V Masehi (Damais, 1995: 85). Umat Hindu juga bermigrasi ke Indonesia selama periode waktu yang sedikit lebih bersamaan, seperti yang ditunjukkan pada prasasti Kutai dan Ciampea. Namun, kedua agama ini membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat saat itu. Pertama kali dikemukakan bahwa agama Buddha masuk ke Indonesia dibawa oleh biksu dari Sri Lanka (Griffith, 2014: 53).

Hal ini terlihat pada penganut Hindu menjadi Buddhis yang terjadi pada abad VIII Masehi (Mochtar, 2015: 124). Aktivitas pemujaan dan penyebaran ajaran-ajaran agama Buddha oleh para biksu yang terpelajar, kini agama Buddha pun tidak

asing di kalangan masyarakat Bali karena dipulau Dewata ini tercatat bahwa pernah berkembang Agama Siwa-Buddha. Secara umum, kehidupan masyarakat umat Buddha mulai berkembang dan ingin menggali atau mempelajari kitab-kitab suci agama Hindu dan Buddha. Banyak tokoh yang mempelajari agama Buddha yaitu; Nengah Sukranada, Budiarta, Nyoman Wijaya, Ketut Surja, Ketut Sri Madya dan Ida Ketut Jelantik tercatat sebagai pelajar agama Buddha dari Desa Banjar Tegeha yang merupakan figur sastrawan dengan karya sastranya yang berjudul *Sucita Subudi*.

Agama Buddha kini mulai menyebar seiring berjalannya waktu di daerah sekitar Pejeng, Bedulu, Tampaksiring, dan Buleleng. Bukti sejarah yang dapat dilihat keberadaannya seperti stupa, candi, patung-patung Buddha yang di temukan di wilayah Gianyar, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng. Terakhir stupa-stupa ditemukan di Desa Kalibukbuk. Bangunan yang sebagian sudah dipugar memberikan bukti bahwa di Bali Utara tepatnya di Buleleng telah berkembang Agama Buddha Mahayana salah satu tokoh yang berperan dalam ajaran Buddha di Buleleng yakni Bhante Giri Rakkhito Mahetera. Sejarah berdirinya Vihara tidak lepas dari munculnya agama Buddha dari tiga desa yaitu desa Alasangker, Petandakan dan Penglatan. Masuk dan berkembangnya agama Buddha di Buleleng tahun 1970-an terutama pasca pemberontakan G30 S/PKI tahun 1965. Latar belakang terjadinya konversi agama dari tiga desa Alasangker, Petandakan dan juga Penglatan yaitu disebabkan pasca peristiwa Gestok ini mereka mencari ketenangan batin dengan membentuk suatu kelompok, dan masyarakat yang berkonversi agama pada zaman Orde lama adalah anggota PKI dan Partindo sehingga segala aktivitas

yang dilakukan itu dicurigai oleh masyarakat desa, serta kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama Hindu yang di sebabkan sumber ajaran agama hanya berasal dari lontar dan buku-buku agama Hindu sulit didapatkan di awal tahun 1970-an ditambah pihak PHDI kurang mengadakan pembinaan kedesa-desa tentang agama Hindu. Faktor kemiskinan juga salah satu penyebabnya kehilangan orang tua maupun saudara menjadi tulang punggung keluarga. Adanya faktor lain yaitu adanya pengaruh ajaran tokoh-tokoh agama Buddha yang mempunyai keahlian dan kharisma, kemiripan ajaran agama Hindu dan Buddha seperti ajaran hukum karma, punarbawa, dan tujuan akhir agama hidup manusia, kemudahan-kemudahan yang diberikan dari lembaga agama Buddha, seperti pemberian buku-buku secara gratis. Mereka juga berpendapat bahwa ada kemiripan mengenai ajaran-ajaran Hindu dan Buddha dari proses ini agama Buddha mulai berkembang. Dan berkembangnya agama Buddha juga dibawa oleh Damma Dutta melalui organisasi. Untuk melengkapi sarana prasarana agama Buddha terlebih dahulu didirikan *cetiya* kemudian berkembang menjadi *Maha-cetiya*. Dan setelah umatnya sudah banyak baru bisa mendirikan Vihara yang memiliki struktur seperti halnya bangunan Pura yang ada di Bali (Sedana, 2022).

Latar belakang Vihara yang ada di Bali khususnya di Desa Penglatan, Buleleng, Bali sangat penting dijadikan sebagai potensi belajar siswa pada mata pelajaran Indonesia yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pengajaran berbasis luas. Kurikulum ini berfokus pada konten penting sehingga memiliki cukup waktu untuk mempelajarinya dan meningkatkan keterampilan. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam

berfikir (Khoirurrijal, dkk. 2022). Dalam kurikulum merdeka peran guru sejarah dibutuhkan membangun jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan merangsang kebatinan serta nalar peserta didik melalui keterampilan imajinatif, kreatif, kritis, dan reflektif yang bersandar pada sumber-sumber autentik. Dalam capaian pembelajaran sejarah diharapkan peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Indonesia. Selain itu peserta didik juga mampu menggunakan berbagai macam keterampilan sejarah untuk menjelaskan peristiwa sejarah serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada capaian pembelajaran sejarah Vihara Samyag Dresti bisa digunakan sebagai salah satu sumber belajar sejarah kerajaan Hindu-Buddha dalam memahami sejarah dan struktur vihara tersebut.

Beberapa tulisan yang terkait dengan Vihara di Bali. Pertama tulisan dari Ni Wayan Wiwik Astuti, dkk pada tahun 2016 yang mengangkat terkait tentang Akulturasi Kebudayaan Hindu dan Buddha di Vihara Buddha Dharma Sunset Road, Kuta, Bali (Latar Belakang Sejarah, Bentuk Akulturasi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA) yang memaparkan latar belakang berdirinya Vihara Buddha Dharma Sunset Road, Kuta, Bali dengan arsitektur Hindu dan

Buddha, Bentuk akulturasi yang nampak di Vihara Buddha Dharma dan Potensi-potensi dari bentuk akulturasi pada bangunan di Vihara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Vihara Buddha Dharma didirikan oleh para Bhikkhu sebanyak tujuh orang dan umat Buddha yang tinggal di Desa Adat Legian. Ada tiga faktor yang melatarbelakangi pembangunan Vihara yakni Faktor historis, faktor kultural dan faktor politik. Bentuk-bentuk akulturasi yang nampak di Vihara Buddha Dharma dapat dilihat dari beberapa bentuk bangunan yang berakulturasi serta makna simbolnya. Potensinya sebagai sumber belajar sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Agama Buddha di Badung, dimana keberadaan Vihara Buddha Dharma sebagai Vihara orang Cina dapat dijadikan bukti sejarah bahwa daerah Badung yang mayoritas penduduk beragama Hindu ternyata dapat di sentuh pula oleh Agama Buddha.

Kedua penelitian dari Ketut Sedana Arta dan Ni Putu Rai Yuliantini pada tahun 2013 yang membahas terkait Vihara- di Tengah-Tengah Seribu Pura (Studi Kasus tentang Konversi Agama dari Agama Hindu ke Agama Buddha di Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali). Tulisan tersebut mengkaji tentang latar belakang adanya anggota masyarakat di Desa Alasangker yang beralih agama dari Agama Hindu ke Agama Buddha dan proses konversi agama dan perkembangan Agama Buddha di Desa Alasangker dari awal masuknya samapai saat ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa latar belakang konversi agama di Desa Alasangker disebabkan oleh faktor Interen: 1) Untuk memperbaiki citra diri yang disebabkan masyarakat yang berkonversi agama pada zaman Orde lama adalah anggota PKI dan Partindo, sehingga segala aktivitasnya dicurigai oleh

masyarakat desa. 2) Kurangnya pemahaman terhadap ajaran Agama Hindu, yang disebabkan sumber ajaran agama hanya berasal dari lontar dan buku-buku agama Hindu sulit untuk didapatkan di awal 1970-an ditambah dengan pihak PHDI kurang mengadakan pembinaan ke desa-desa tentang Agama Hindu. 3) Faktor kemiskinan disebabkan mereka kehilangan orang tua maupun saudara yang menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan faktor eksternalnya dengan adanya pengaruh ajaran tokoh-tokoh Agama Buddha yang mempunyai keahlian dan kharisma, kemiripan ajaran Hindu dan Buddha seperti ajaran hukum karma, punarbawa, dan tujuan akhir agama hidup manusia.

Ketiga adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Putu Sabda Jayendra dan I Nyoman Sudiarta pada tahun 2020 dengan judul Eksistensi Brahma Vihara Arama sebagai Destinasi Wisata Edukasi dan Spiritual di Desa Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Hasil dari penelitian tersebut yang membahas terkait aspek-aspek edukatif yang didapat wisatawan adalah toleransi (*respect*) dan filosofi pendakian spiritual melalui tahapan-tahapan dalam tiap struktur bangunan suci Vihara yang dikunjungi. Sedangkan pola spiritualitas yang diterapkan pada wisatawan yang memang ingin mempelajari meditasi dilakukan secara bertahap. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan ajaran *Metta* (kasih sayang universal), kemudian *Samatha*, yaitu melatih ketenangan melalui *anapanasati*, yaitu pengaturan napas. Setelah pengaturan napas dan posisi tubuh telah dikuasai barulah lanjut ke tahap *Vipassana*.

Namun kajian tentang Vihara Samyag Dresti belum ada yang spesifik mengkaji mengenai sejarah, struktur, fungsi dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di

SMA. Hal ini yang mendasari penulis membuat penelitian dengan judul “Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali: Sejarah, Struktur, dan Potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah latar belakang berdirinya Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali?
- 1.2.2 Bagaimanakah struktur bangunan Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng Bali?
- 1.2.3 Apa sajakah aspek-aspek dari Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali.
- 1.3.2 Untuk mengetahui struktur bangunan Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali.



- 1.3.3 Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng Bali yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang masuk dan berkembangnya agama Buddha di Indonesia terutama pada wilayah Bali serta pemanfaatan penelitian Sejarah Vihara. Penelitian ini bermanfaat dapat menambah pengetahuan, wawasan mengenai latar belakang berdirinya Vihara terkhusus di Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali sehingga dapat mengetahui di bidang sejarah sosial dan sejarah lokal.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

###### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya sejarah dan struktur Vihara Samyag Dresti sebagai sumber belajar sejarah.

###### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai salah satu Vihara yang berada di Desa Penglatan Buleleng Bali sebagai sumber belajar di SMA

#### 1.4.2.3 Bagi Pemuka Agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemahaman, pengetahuan dan kegiatan keagamaan di Vihara Samyang Dresti di Desa Penglatan Buleleng Bali antar umat beragama.

#### 1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya Desa Penglatan diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memahami arti dari sebuah perbedaan dan dapat menumbuhkan toleransi serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah Vihara Samyang Dresti di Desa Penglatan Buleleng Bali

#### 1.4.2.5 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan diri dan dapat menambah wawasan peneliti tentang pentingnya belajar sejarah Vihara Samyang Dresti sebagai sumber belajar sejarah.

